



PERAN ARSIPARIS DALAM ADVOKASI ARSIP FILM: STUDI KASUS SINEMATEK INDONESIA

Riyan Adi Putra

¹Universitas Indonesia, Indonesia

email: riyan@uinjkt.ac.id

Nailul Author¹

²Universitas Indonesia, Indonesia

email: nailul.author@ui.ac.id

Tamara Adriani Susetyo²

³Universitas Indonesia, Indonesia

email: tamara.adriyani@ui.ac.id

Keywords:

Role of archivists;
Archival advocacy;
Film archives;
Sinematek Indonesia

ABSTRACT

(Objectives) *The Role of Archivists in Film Archive Advocacy Case Study of Sinematek Indonesia, This article discusses the role of archivists in film archive advocacy, with a case study at Sinematek Indonesia. This article aims to look at the role played by archivists at Sinematek to advocate for the archives owned by Sinematek Indonesia. (Method) This research uses a qualitative method with a case study approach, with primary data sources from interviews and secondary sources from observation and related literature. The research stages include data reduction, data presentation, and conclusion drawing, as well as data processing and data analysis techniques. (Findings) The results found that archivists at Sinematek Indonesia have an important role, where archivists build communication and relationships with members and stakeholders of the organisation, such as establishing internal and external communication and interacting with related parties in the Ministry of Education and Culture. In this context, archivists have the responsibility to manage, maintain and protect archives and important documents that have historical, legal and administrative value. However, Sinematek Indonesia faces challenges related to limited funding and lack of public awareness on the importance of film archive preservation. This research is expected to provide a deeper understanding of the role of archivists in film archive advocacy and provide insights to support the sustainability of film archive preservation in Indonesia.*

Article History

Received : 26 - 08 - 2024

Revised: 18 - 11 - 2024

Accepted: 25 - 11 - 2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran arsiparis dalam advokasi arsip film, dengan studi kasus pada Sinematek Indonesia. **(Tujuan penelitian)** Penelitian ini untuk melihat peran yang dilakukan oleh arsiparis di Sinematek untuk mengadvokasi arsip yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia. **(Metode)** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan sumber data primer dari wawancara dan sumber sekunder dari observasi serta literatur terkait. Tahapan penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta teknik pengolahan data dan analisis data. **(Hasil penelitian)** Dalam penelitian ini ditemukan apabila arsiparis di Sinematek Indonesia memiliki peran yang penting, dimana arsiparis membangun

Author Correspondence: Nailul Author (nailul.author@ui.ac.id)

Copyright © 2024 | Available online at : <https://www.rjfabuinib.org/index.php/shaut>



Please Cite this Article in APA Style:

Author, N., & Susetyo, T. A. (2024). Peran Arsiparis dalam Advokasi Arsip Film: Studi Kasus Sinematek Indonesia. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 16(2), 169-177. <https://doi.org/10.37108/shaut.v16i2.1510>

komunikasi dan relasi dengan anggota dan stakeholder organisasi, seperti menjalin komunikasi internal dan eksternal serta berinteraksi dengan pihak terkait di Kemendikbudristek. Dalam konteks ini, arsiparis memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan melindungi arsip serta dokumen penting yang memiliki nilai sejarah, hukum, dan administratif. Meskipun demikian, Sinematek Indonesia menghadapi tantangan terkait keterbatasan dana dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian arsip film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran arsiparis dalam advokasi arsip film dan memberikan wawasan untuk mendukung keberlanjutan pelestarian arsip film di Indonesia.

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia telah menghasilkan ribuan film selama berpuluh-puluh tahun. Sebagai salah satu ekspresi budaya yang kuat, film-film ini merefleksikan sejarah, tradisi, dan perubahan sosial yang telah dialami oleh masyarakat Indonesia. Dimulai pada tahun 1926 Indonesia mulai memproduksi film dengan judul *Loetoeng Kasarung* karya G. Kruger dan L. Heuveldorz, film yang diproduksi oleh NV Jaya Film Company di Bandung ini dianggap sebagai film Indonesia pertama karena menampilkan cerita asli Indonesia. Dan pertama kalinya film dibuat dan sutradarai oleh orang Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1950 dengan judul *Darah dan Doa* yang disutradarai oleh Umar Ismail (Ningsih, 2021).

Berkembangnya industri film maka akan berjalan beriringan dengan format/media yang menyimpan film tersebut, dimulai dari film dengan format nitrat yang disimpan pada gulungan celluloid yang populer dalam rentang tahun 1895-1920 hingga film dengan format digital mulai dari DVD, MP4, MOV, dan AVI yang populer sejak tahun 2000 sampai kini (Saripudin, 2010). Setiap format film tentu saja memerlukan treatment khusus untuk mencegah arsip tersebut rusak. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak arsip film yang mengalami kerusakan, hilang, atau bahkan terlupakan. Masalah pelestarian arsip film menjadi salah satu isu krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Sinematek Indonesia adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengarsipan dan pelestarian film Indonesia. Didirikan pada tahun 1975 oleh Misbach Yusa Biran dan Asrul Sani, Sinematek merupakan arsip film pertama di Asia Tenggara dan satu-satunya di Indonesia. Sinematek Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan warisan film Indonesia (Biran, 1998). Namun, di balik upaya besar Sinematek Indonesia, terdapat figur yang sering kali terlewatkan namun memiliki peran yang sangat krusial, yaitu arsiparis.

Arsiparis bukan hanya sekedar penjaga dokumen atau rekaman, tetapi mereka adalah pilar utama dalam proses pelestarian dan advokasi arsip film. Mereka dilatih khusus untuk memahami teknik-teknik pelestarian, konservasi, dan restorasi arsip film. Pengetahuan mendalam mereka tentang bahan film, teknologi penyimpanan, serta metode restorasi membuat mereka menjadi aset berharga dalam upaya menjaga integritas dan kualitas arsip film.

Selain sebagai ahli teknis, arsiparis juga berperan sebagai pencerah. Mereka mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian arsip film, bagaimana cara menjaga kualitas film, dan cara mengakses arsip dengan benar. Dengan kata lain, arsiparis adalah jembatan antara warisan film dengan generasi muda, antara produsen film dengan peneliti, dan antara sinema dengan masyarakat. Di balik peran penting mereka, pengakuan dan apresiasi terhadap arsiparis di Indonesia masih relatif rendah. Banyak yang menganggap bahwa pekerjaan arsiparis hanyalah pekerjaan teknis yang monoton dan tidak kreatif. Padahal, dalam setiap detik film yang diselamatkan oleh arsiparis, terkandung nilai-nilai historis, budaya, dan sosial yang sangat berharga bagi bangsa ini.

Tantangan yang dihadapi oleh arsiparis juga sangat besar. Mulai dari sumber daya yang terbatas, teknologi yang ketinggalan, hingga kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian arsip. Beberapa arsip film bahkan terancam punah karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan yang tepat. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai peran arsiparis dalam advokasi arsip film di Sinematek Indonesia. Selain itu Sinematek Indonesia sendiri merupakan satu-satunya Lembaga non-profit yang secara konsisten mengolah arsip film di Indonesia, terdapat banyak karya-karya legendaris yang disimpan oleh Sinematek Indonesia, sampai saat inipun banyak Lembaga, komunitas dan individu yang membutuhkan Sinematek Indonesia, karena arsip yang dimiliki memiliki banyak fungsi dan manfaat.

Melalui artikel ini, diharapkan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait dapat lebih memahami, menghargai, dan mendukung upaya pelestarian arsip film nasional. Dengan memahami peran arsiparis dan tantangan yang dihadapinya, diharapkan akan muncul kesadaran baru tentang pentingnya pelestarian arsip film. Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, industri film, hingga masyarakat umum, sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa warisan film Indonesia dapat dinikmati oleh generasi-generasi mendatang. Berdasarkan paparan diatas penulis ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran arsiparis dalam mengadvokasi arsip yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia, dan juga kendala apa saja yang dihadapi pada saat proses advokasi arsip berlangsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Advokasi Arsip

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Barbara Haws (2011) yang pada artikel yang berjudul *Advocating Within the Institution: Twenty-five Years for the New York Philharmonic Archives*, Langkah-langkah advokasi arsip yang Barbara Haws lakukan antara lain:

- Menjalin komunikasi dengan anggota dengan stakeholder organisasi, menciptakan relasi, memberikan informasi mengenai kebutuhan organisasi dengan adanya arsip kebutuhan, dan menunjukkan manfaat arsip sesuai dengan tujuan dan misi dari organisasi tersebut.
- Meyakinkan pentingnya arsip akan meningkatkan operasional organisasi dan menyisipkan jobdesk arsiparis ke dalam setiap sendi organisasi.
- Membuat pertemuan khusus dan memberikan informasi kepada anggota dewan, staf senior, pemberi donor, dan kelompok-kelompok pendukung tentang koleksi arsip yang dimiliki oleh organisasi tersebut.
- Memastikan bahwa anggaran operasional tahunan arsip relatif kecil dibandingkan dengan bagian lain dari organisasi, sehingga dalam situasi krisis anggaran, penghematan dengan menutup atau mengecilkan arsip menjadi tidak signifikan.
- Melakukan usaha penggalangan dana, baik untuk proyek arsip maupun untuk proyek lain, serta aktif dalam mendukung usaha penggalangan dana lainnya.
- Mempublikasikan koleksi arsip dalam acara-acara khusus, sehingga menyoroti kesempatan untuk melihat koleksi arsip yang menarik minat para donor.

Berdasarkan Langkah-langkah advokasi arsip yang dilakukan oleh Barbara Haws dalam mengadvokasi arsip yang ada di New York Philharmonic Archives apakah Langkah-langkah tersebut dapat diimplementasikan di Sinematek Indonesia dan melihat Langkah-langkah advokasi arsip apa yang sudah dilakukan oleh Sinematek Indonesia.

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Mojapelo (2020) Dimana advokasi arsip didefinisikan sebagai sebuah strategi yang dilakukan untuk meningkatkan promosi arsip, guna menjaga eksistensi, relevansi dan keberlanjutan dari arsip itu sendiri. Terdapat pendapat

lain yang diutarakan oleh Larry Hackman (2012) dimana beliau berpendapat advokasi arsip merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mendorong individu ataupun kelompok untuk mengambil Tindakan untuk membantu dan mendukung satu lembaga, dimana dalam hal ini ialah arsip itu sendiri. Terdapat pula definisi yang dikemukakan oleh Canadian Council of Archives advokasi arsip merupakan kegiatan membangun kontak untuk mendapatkan sebuah dampak, dimana dampak ini dijadikan sebuah kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik sosial dan juga politik (The Canadian Council of Archives, t.t.).

Arsip Film

Arsip film merupakan arsip yang media penyimpanan informasinya berupa image atau citra bergerak, terekam dalam rangkaian gambar fotografik dan suara pada bahan dasar film yang penciptaannya menggunakan cara dan artistik dengan menggunakan peralatan khusus (Sumharyadi, 2018:16). Selain itu terdapat pendapat lain, menurut Cox (2021) menyatakan bahwa arsip film adalah tempat penyimpanan dan pelestarian karya film yang memiliki nilai dokumenter, sejarah, dan artistik. Arsip film bukan hanya bertugas untuk melindungi media dari kerusakan fisik, tetapi juga mengelola dan menyediakan akses kepada peneliti, pembuat film, serta masyarakat luas untuk mempelajari dan mengapresiasi film sebagai warisan budaya. Terdapat pendapat lain mengenai arsip film yang dikemukakan oleh (Sumharyadi, 2018) dimana arsip film merupakan arsip yang isi informasinya berupa citra bergerak yang terekam dalam rangkaian gambar fotografik dan suara pada bahan dasar film, yang penciptaannya menggunakan rancangan teknis dan artistic dengan peralatan khusus.

Arsiparis

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2012) mendefinisikan arsiparis merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dibidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan atau Pendidikan dan pelatihan kearsipan serta memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan. Sedangkan NARA (National Archives and Records Administration) menjelaskan arsiparis ialah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara dan melindungi arsip serta dokumen penting yang memiliki nilai sejarah, hukum dan administratif (National Archives and Records Administration, 2022). Sedangkan IFLA berpendapat arsiparis sebagai seorang profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan arsip, yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa arsip-arsip yang ada dapat dikelola dengan baik, dilestarikan, dan dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan. Sebagai penjaga arsip, arsiparis juga memiliki peran dalam menentukan seleksi arsip yang relevan untuk disimpan dan dikelola sesuai dengan standar professional (IFLA, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena penulis ingin penelitian ini dibahas secara intensif, rinci dan mendalam sesuai dengan pengertian dari studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam tentang suatu program, suatu peristiwa atau suatu kegiatan, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga atau organisasi, untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017: 2-3).

Sumber primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan dengan teori yang peneliti gunakan. Sedangkan sebagai sumber sekunder, penulis mengobservasi serta membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dilandaskan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), dimana informan dipilih karena memiliki kapabilitas

dibidang kearsipan informan yaitu kepala Sinematek Indonesia dan beberapa karyawan di Sinematek Indonesia dan pengunjung Sinematek Indonesia.

Dalam tahapan teknik pengolahan data pada penelitian ini digunakan untuk melanjutkan pengumpulan data dalam penelitian dengan menginterpretasikan data yang ada, berdasarkan data yang didapatkan pada proses sebelumnya yaitu observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Tahapan ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih mudah dipahami. Adapun dalam tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan diantaranya: (1). Reduksi data, tahapan ini merupakan tahapan awal dimana menyeleksi hal-hal yang relevan dengan penelitian, sehingga data yang direduksi dapat memberikan rekaan dengan lebih koheren (Nasution, 2003), Pada penelitian ini akan berfokus pada hal-hal pokok, yaitu kegiatan advokasi arsip yang dilakukan oleh Sinematek Indonesia; (2). Penyajian data, tahapan ini merupakan tahap lanjutan dimana penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat memberikan probabilitas adanya penarikan kesimpulan (Subandi, 2011); (3). Penarikan kesimpulan, ini merupakan tahapan terakhir dalam dimana analisis data, dimana peneliti akan akan menjabarkan hasil paparan data yang didapatkan dengan merefleksikan sekaligus melengkapi kembali data yang didapatkan di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun komunikasi dan relasi dengan anggota dan stakeholder organisasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dasarnya baik staf maupun atasan yang ada di Sinematek Indonesia, hal ini dilakukan agar antar staf mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh staf lain mengenai apa yang sedang mereka lakukan, dimana pada saat terdapat kendala staf dapat mendapatkan saran-saran yang lebih beragam agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Selain itu Sinematek Indonesia juga menjalin relasi tidak hanya dengan bagian internal saja, namun Sinematek Indonesia juga menjalin relasi seperti dengan Kemendikbud Ristek dalam pengelolaan dan penggunaan arsip film yang ada di Sinematek Indonesia.

Informan 1 : Pada dasarnya kami selalu menjalin komunikasi baik dengan atasan ataupun dengan rekan divisi seperti terdapat weekly meeting yang dilakukan untuk menceritakan progres mengenai apa yang dikerjakan ataupun kendala yang dihadapi antar divisi

Informan 2 : Saya sebagai atasan juga selalu memastikan kepada rekan-rekan yang lain terkait dengan kendala yang dihadapi oleh rekan-rekan yang lain, kami juga menjalin relasi dengan Kemendikbud untuk pengelolaan dan penggunaan arsip film

Melihat paparan dari percakapan diatas dapat disimpulkan apabila baik staf maupun stakeholder menjalin komunikasi yang baik, guna bertukar informasi dan juga untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan Bersama-sama, selain itu juga Sinematek juga menjalin relasi baik dengan instansi-instansi terkait perihal pemanfaatan dan pengelolaan arsip film yang terdapat di Sinematek Indonesia.

Meyakinkan pentingnya arsip dan mengintegrasikannya dalam organisasi

Sinematek Indonesia pada dasarnya menyadari pentingnya menjaga arsip film yang mereka miliki, karena Sinematek Indonesia merupakan satu-satunya Lembaga non-profit yang menjadi pusat arsip film dan data perfilman yang ada di Indonesia, maka dari itu Sinematek Indonesia sangat menyadari pentingnya menjaga arsip film yang mereka miliki, Sinematek Indonesia berada di bawah Pusat Perfilman H. Umar Ismail juga menjaga arsip-arsip yang berada di bawah lingkup organisasi tersebut, ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Informan 1 : Iya jelas kami sadar untuk menjaga arsip yang kita punya.

Informan 2 : salah satu alasan kami berdiri karena memang untuk menjaga arsip film yang kami punya.

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat ditarik benang merah dimana staf dari Sinematek Indonesia sendiri pun memahami dan menyadari dengan betul apabila penting untuk menjaga arsip film yang mereka miliki, karena Sinematek Indonesia merupakan satu-satunya lembaga non-profit yang mengelola arsip film di Indonesia.

Meningkatkan kesadaran tentang koleksi arsip

Sinematek Indonesia sejauh ini tidak memiliki pertemuan rutin yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, sejauh ini Sinematek Indonesia hanya melakukan pertemuan dengan pihak luar apabila terdapat kerja sama dengan pihak-pihak tertentu saja, namun terkadang terdapat mahasiswa dan komunitas berkunjung untuk hanya sekedar menonton film yang Sinematek Indonesia memiliki ataupun memiliki penelitian yang memang mengharuskan datang ke Sinematek Indonesia, hal ini sejalan dengan pernyataan informan.

Informan 1 : Kami sejauh ini hanya melakukan pertemuan rutin apabila sedang terdapat kerja sama yang dilakukan Bersama.

Informan 2 : Iya kami hanya melakukan pertemuan apabila sedang kerja sama saja, mungkin sesekali ada komunitas yang berkunjung.

Informan 3 : Iya kami kesini karena memang sedang ada kebutuhan tugas kuliah saja, maka dari itu kami berkunjung ke Sinematek Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan apabila Sinematek Indonesia tidak mengadakan pertemuan rutin secara internal. Pertemuan hanya dilakukan jika ada kerja sama dengan pihak eksternal, seperti proyek kolaborasi. Selain itu, aktivitas di Sinematek sebagian besar melibatkan kunjungan dari mahasiswa atau komunitas yang memiliki kebutuhan spesifik, seperti menonton film atau penelitian akademik. Hal ini mencerminkan fungsi Sinematek sebagai institusi yang terbuka terhadap kerja sama dan pengunjung, namun kurang memiliki rutinitas internal yang terstruktur.

Memastikan kelangsungan hidup arsip

Sinematek Indonesia merupakan Lembaga non-profit, dimana Sinematek Indonesia hanya bergantung dari dana yang diberikan oleh Yayasan Pusat Perfilman H. Umar Ismail dan donasi yang diberikan oleh pengunjung disaat mengakses koleksi arsip film yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia, maka dari itu Sinematek Indonesia perlu memastikan kelangsungan hidup dengan mengelola dana yang mereka miliki dengan sebaik mungkin, walaupun realitasnya dana yang mereka miliki kurang dari dana yang dibutuhkan oleh Sinematek Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut.

Informan 1 : iya kami hanya menerima dana yang diberikan oleh Yayasan.

Informan 2 : iya tapi terkadang kami juga mendapatkan dana dari kunjungan mahasiswa dan komunitas disaat mereka mengakses arsip film yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan Sinematek Indonesia, sebagai lembaga non-profit, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan hidup arsipnya. Dengan sumber pendanaan utama berasal dari Yayasan Pusat Perfilman H. Umar Ismail dan sebagian kecil dari donasi pengunjung, dana yang tersedia masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional. Keterbatasan ini mengharuskan Sinematek untuk mengelola sumber daya yang ada dengan sangat efisien. Selain itu, diperlukan upaya strategis untuk mencari sumber pendanaan baru guna memastikan kelangsungan fungsi lembaga ini sebagai penjaga arsip perfilman nasional.

Melakukan penggalangan dana dari koleksi arsip film yang dimiliki Sinematek Indonesia

Sinematek Indonesia sering melakukan acara dimana mereka menayangkan film yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia yang dimana acara tersebut memiliki tiket masuk, seperti pada saat perayaan film nasional. Yang dananya akan dialokasikan untuk operasional Sinematek Indonesia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan sebagai berikut.

Informan 1 : biasanya apabila terdapat moment-moment besar kami melakukan nobar yang penggalangan dananya untuk operasional Sinematek Indonesia itu sendiri.

Informan 2 : iya kami paling disaat hari-hari besar saja.

Informan 3 : saya juga datang karena mendapatkan informasi dari Instagram mengenai kegiatan nobar yang dibuat oleh Sinematek Indonesia.

Dapat disimpulkan apabila Sinematek Indonesia secara berkala mengadakan acara pemutaran film, terutama pada momen-momen besar seperti perayaan hari film nasional. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan koleksi arsip film yang dimiliki, tetapi juga menjadi sarana penggalangan dana melalui penjualan tiket masuk. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk mendukung operasional Sinematek Indonesia. Strategi ini menunjukkan upaya Sinematek untuk memanfaatkan koleksi arsipnya secara produktif, meskipun kegiatan tersebut cenderung dilakukan hanya pada peringatan hari besar tertentu. Promosi acara melalui media sosial, seperti Instagram, juga membantu menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan partisipasi publik.



Gambar 1. Postingan Simatek Indonesia

Sumber: Dokumentasi Pribadi dari Akun Instagram @sinematek_indonesia (2024)

Publikasi koleksi arsip film Sinematek Indonesia

Sinematek Indonesia memang tidak memiliki kegiatan rutin yang dilakukan untuk mempublikasikan koleksi arsip film yang mereka miliki, namun Sinematek Indonesia berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan perfilman khususnya yang ada di Indonesia, hal ini

terlihat dengan kolaborasi yang dilakukan dengan Kemendikbud pada hari film nasional dimana berkolaborasi untuk melakukan kegiatan screening film guna menampilkan koleksi yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia, hal ini sejalan dengan penuturan informan sebagai berikut.

Informan 1 : kami memang belum ada kegiatan yang memang rutin dilakukan hanya di event-event tertentu saja.

Informan 2 : iya kami memang belum ada kegiatan publikasi namun, kami melakukan kolaborasi dengan instansi lain untuk memperkenalkan koleksi yang kami miliki.

Berdasarkan hasil penuturan narasumber dapat disimpulkan apabila Sinematek Indonesia belum memiliki program rutin untuk mempublikasikan koleksi arsip film yang dimilikinya. Namun, publikasi dilakukan melalui partisipasi dalam acara tertentu yang relevan dengan perfilman, terutama melalui kolaborasi dengan instansi terkait. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Kemendikbud pada Hari Film Nasional, dimana Sinematek Indonesia menyelenggarakan pemutaran film untuk memperkenalkan koleksinya kepada publik. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun belum ada upaya publikasi yang terstruktur, Sinematek secara aktif memanfaatkan peluang kolaborasi untuk memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap koleksi arsip filmnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran arsiparis dalam advokasi arsip film di Sinematek Indonesia, lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian warisan film Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sinematek Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti keterbatasan dana dan kurangnya kesadaran masyarakat serta pemerintah mengenai pentingnya pelestarian arsip film. Meskipun demikian, Sinematek Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, termasuk menjalin hubungan yang konstruktif dengan berbagai pihak, seperti Kemendikbud Ristek dan komunitas perfilman. Selain itu, Sinematek juga aktif memanfaatkan acara-acara besar, seperti perayaan Hari Film Nasional, untuk mempublikasikan koleksi film yang mereka miliki. Penggalangan dana melalui kegiatan seperti pemutaran film terbuka juga dilakukan, meskipun dana yang tersedia untuk mendukung operasional dan pelestarian arsip film masih terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar Sinematek Indonesia memperkuat kegiatan advokasi arsip dengan mengadakan pertemuan rutin, baik secara internal maupun eksternal, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pelestarian arsip film. Pengembangan program penggalangan dana yang lebih terstruktur dan berkelanjutan juga menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan operasional dan pelestarian arsip film secara lebih efektif. Selain itu, penulis juga menyarankan agar Sinematek Indonesia memperluas kegiatan publikasi koleksi arsip film mereka melalui media sosial dan memperkuat kerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintah, serta industri perfilman baik di dalam maupun luar negeri.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan arsip film di Indonesia, terutama bagi lembaga yang memiliki koleksi arsip film bersejarah. Penulis berharap temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat mendorong peningkatan pemahaman tentang peran arsiparis dan pentingnya advokasi arsip dalam konteks pelestarian warisan budaya film Indonesia. Dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan industri perfilman, akan sangat dibutuhkan agar arsip film Indonesia dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Biran, M. Y. (1998). *Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia*. Sinematek Indonesia.

- Cox, R. W. (2021). *The Archives and the Creation of Knowledge: A Guide to the Preservation and Use of Film Collections*. Oxford University Press.
- Hackman, L. (2012). Love is Not Enough: Advocacy, Influence and the Development of Archives. *Journal of the Society of Archivists*, 33(1), 9–21. <https://doi.org/10.1080/00379816.2012.666116>
- Haws, B. (2011). Advocating Within the Institution: Twenty-five Years for the New York Philharmonic Archives. Dalam *Many Happy Returns: Advocacy and the Development of Archives*. Society of Amer Archivists.
- IFLA. (2019). *International Standards for the Archival Profession*. IFLA Publications.
- Mojapelo, M. (2020). Advocacy as a strategy to raise the archival profile through the civil society in South Africa. *Archives and Records*, 43(1), 18–35. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23257962.2020.1813095>
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- National Archives and Records Administration. (2022). *What's an Archivist?* National Archives and Records Administration. <https://www.archives.gov/about/info/whats-an-archivist.html>
- Ningsih, W. L. (2021). Sejarah Perfilman di Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/14/150000979/sejarah-perfilman-di-indonesia?page=all>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Saripudin, A. (2010). *Sejarah perfilman Indonesia: Dari bisu hingga digital*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Humaniora, Volume 11*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumharyadi. (2018). *Pengantar Arsip Audio Visual*. Universitas Terbuka.
- The Canadian Council of Archives. (t.t.). *Advocacy* 101. http://www.cdncouncilarchives.ca/advocacy_101.html

